

Interaksi sosial remaja laki-laki dengan pekerja seks komersial di eks lokalisasi prostitusi Dusun Krajan Desa Kaliwungu Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung

Dewi Masithoh Ermitasari, Siti Malikhah Towaf, I Dewa Putu Eskasasnanda*, I Nyoman Ruja, Novian Candra Kurniawan, Pradani Maulidiyah Azzahroh

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: dewa.putu.eskasasnanda.fis@um.ac.id

Paper received: 15-07-2021; revised: 30-07-2021; accepted: 06-08-2021

Abstract

This study aims to describe the social interactions of male adolescents with commercial sex workers in the ex-prostitution localization of Krajan Hamlet, Kaliwungu Village, Ngunut District, Tulungagung Regency. The approach and type of research used are qualitative and case studies. Data were collected through observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis was carried out with an interactive model. The results obtained from the study show that: 1) the history of the existence of ex-localization began in 1974 and was closed according to the Decree of the Governor of East Java, 2) the view of male teenagers' parents on the existence of prostitutes is not good because it has a negative impact on adolescents, 3) the view of the parents of male adolescents with the presence of CSWs is not good because it has a negative impact on adolescents, 4) the social interaction of male adolescents with CSWs in the former localization of Dusun Krajan, is a greeting. The prostitutes are too busy working so they rarely interact with the residents or young boys. Besides that, the presence of a wall also limits the interactions that occur.

Keywords: social interaction; teenage boys; prostitute

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial remaja laki-laki dengan pekerja seks komersial di eks lokalisasi prostitusi Dusun Krajan Desa Kaliwungu Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah Kualitatif dan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif. Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa: 1) sejarah mengenai keberadaan eks lokalisasi berawal pada tahun 1974 dan ditutup menurut SK Gubernur Jawa Timur, 2) pandangan orang tua remaja laki-laki terhadap keberadaan PSK adalah tidak baik karena memberikan dampak negatif kepada remaja, 3) pandangan orang tua remaja laki-laki dengan keberadaan PSK adalah tidak baik karena memberikan dampak negatif kepada remaja, 4) interaksi sosial remaja laki-laki dengan PSK di eks lokalisasi Dusun Krajan, adalah tegur sapa. PSK terlalu sibuk bekerja sehingga jarang sekali melakukan interaksi dengan warga atau remaja laki-laki selain itu adanya pagar tembok juga membatasi interaksi yang terjadi.

Kata kunci: interaksi sosial; remaja laki-laki; PSK

1. Pendahuluan

Beberapa daerah di Indonesia tentunya memiliki permasalahan sosial, salah satu contoh kasus permasalahan sosial tersebut ialah lokalisasi atau tempat pelacuran. Moehfad (2015) menyimpulkan "pelacur dikonstruksikan sebagai perempuan nakal, perempuan penggoda laki-laki yang menempati area hitam. Pelacur adalah kelompok yang terbuang dari dunia putih, baik, terhormat". Kata lokalisasi masih berhubungan dengan prostitusi yang menurut Soejono, berasal dari kata "*prostitute*" (bahasa latin yang berartikan menonjolkan diri dalam hal yang buruk atau tercela atau menyerahkan diri secara terang-terangan kepada umum).

Lokalisasi sering diartikan sebagai tempat/wadah yang menaungi kegiatan prostitusi. Setiap daerah memiliki tempat lokalisasi sendiri seperti lokalisasi Gambilangu yang berada di Semarang, Sarkem di Yogyakarta, Bandang Raya di Samarinda dan Dolly di Surabaya. Di Tulungagung terdapat pula sebuah lokalisasi prostitusi tepatnya di Dusun Krajan RT02/RW03, Desa Kaliwungu Kecamatan Ngunut yang biasa dikenal warga dengan Komplek. Lokalisasi ini terletak di perbatasan Desa Ngunut Lk 10 dengan Desa Kaliwungu dan berada di samping Daerah Aliran Sungai Brantas.

Pemerintah melakukan penutupan lokalisasi di Jawa Timur pada tahun 2012 sesuai dengan SK Gubernur Jawa Timur Nomor 460/16474/031/2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Prostitusi dan Perdagangan Wanita diperkuat dengan SK tahun berikutnya yaitu SK Nomor 460/031/2011 perihal Penanganan lokalisasi Wanita Tuna Susila (WTS) di Jawa Timur dalam Rangka Rencana Penutupan Lokalisasi WTS Azizah (2009). Meski secara resmi lokalisasi seolah ditutup pemerintah akan tetapi hingga kini lokalisasi ini tetap beroperasi. Kegiatan yang ada dalam lingkungan kompleks tidak mati sepenuhnya setelah ada penutupan. Secara diam-diam para PSK masih bekerja menjajakan diri. Hal ini sepaham dengan pendapat Sugiono (2015) mengatakan bahwa salah satu dampak penutupan lokalisasi adalah transaksi prostitusi dilakukan secara sembunyi-sembunyi pada kasus di eks lokalisasi.

Hubungan antara masyarakat dengan penghuni kompleks eks lokalisasi. Sebagian warga ada yang bekerja di dalam lokalisasi, sebagai petugas keamanan, tukang becak, buruh cuci, penjual jajan/gorengan, toko kelontong, warung kopi dan kafe karaoke. Menurut Rusdiana (2014) interaksi yang terjadi antara warga sekitar desa penghuni lokalisasi tidak hanya dari orang tua akan tetapi juga anak-anak dan remaja karena mereka secara tidak langsung sering melihat aktivitas yang dilakukan oleh para penghuni. Kegiatan bermain antara anak-anak dan remaja yang tinggal di dalam lokalisasi dengan luar lokalisasi berpengaruh pada pertumbuhan mereka. Lokalisasi menjadi tempat berkumpul remaja untuk melakukan transaksi narkoba dan obat-obatan terlarang bahkan menjadi ajang untuk minum-minuman keras yang biasanya berakhir dengan perselisihan akibat mabuk.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian studi kasus. Kehadiran peneliti bertindak sebagai pengumpul data pengamat penuh. Lokalisasi penelitian berada di Eks Lokalisasi Dusun Krajan, Desa Kaliwungu, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Subjek penelitian berupa informan kunci dan informan pendukung yang dipilih secara purposive. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan menggunakan metode triangulasi sumber, metode, dan waktu. Tahap-tahap penelitian terdiri dari tahap pra lapangan, pekerja lapangan, analisis data, dan penulisan laporan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Eks Lokalisasi Dusun Krajan Desa Kaliwungu Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung

Keberadaan prostitusi di Desa Kaliwungu berawal pada tahun 1972 yang berada di sekitar jalan besar desa tersebut. Jalan besar ini merupakan jalan provinsi yang ramai dilalui banyak orang. Menurut Kartono (2014) tidak terdapat prostitusi di desa, jika terdapat prostitusi mereka berada di perbatasan kota atau di jalan besar yang dilalui truk-truk dan kendaraan umum. Adanya tempat prostitusi yang berada di sekitar jalan besar Desa Kaliwungu ini membuat sebagian orang merasa senang untuk datang ke tempat tersebut. Orang yang datang memiliki keterkaitan dengan tempat tersebut untuk kepuasan seksualnya.

Prostitusi Kaliwungu membuat resah para warga dan pihak MUSPIKA di Kecamatan Ngunut, karena keberadaan prostitusi tersebut merupakan prostitusi terselubung. Pada akhirnya tahun 1974 tempat prostitusi tersebut dilokalisasi disuatu tempat yang jauh dari pemukiman warga di Desa Kaliwungu. Tempat tersebut berada di sebelah selatan Sungai Brantas dan dinamakan Kawasan Wajib Kondom (KWK). Lokalisasi ini dibuat dengan tujuan agar keberadaan PSK dapat diawasi dengan mudah (Hull, 1997).

Temuan di lapangan menjelaskan Pemerintah Jawa Timur melakukan penutupan lokalisasi yang terdapat di Jawa timur pada tahun 2012. Secara otomatis dengan adanya penutupan tersebut praktik prostitusi yang berada di Desa Kaliwungu juga ditutup. Namun beberapa waktu setelah terjadinya penutupan lokalisasi, PSK dan mucikari secara sembunyi-sembunyi melakukan praktik kembali. Hal ini dikarenakan PSK dan mucikari tidak benar-benar ingin tempat mereka bekerja ditutup (Wasadirana & Hakim, 2015). Semenjak penutupan lokalisasi, lokasi tersebut berubah menjadi kawasan brantas kafe dan karaoke. Kegiatan pelayanan dalam kamar (seks) yang sebelumnya ada pada kawasan lokalisasi kini berubah menjadi layanan karaoke, kafe dan warung kopi. Kemudian PSK yang sebelumnya bekerja sebagai penyedia layanan seks kini berubah menjadi Pemandu Lagu (PL).

3.2. Pandangan Orang Tua Remaja Laki-Laki terhadap Keberadaan PSK di Eks Lokalisasi Dusun Krajan

Pandangan orang tua terhadap remaja laki-laki yang memiliki pandangan negatif terhadap keberadaan PSK di eks lokalisasi tersebut. Hal ini karena PSK yang bekerja sebagai PL di eks lokalisasi masih melayani jasa pelayanan seks di luar eks lokalisasi. Selain itu, temuan di lapangan memberikan pernyataan bahwa keberadaan PSK di eks-lokalisasi memberikan dampak negatif kepada anak mereka. Hal tersebut dirasakan langsung orang tua remaja laki-laki di lokasi sekitar eks-lokalisasi. Dampak negatif yang dirasakan oleh orang tua remaja laki-laki pada umumnya adalah sulit diberi arahan dan berkata kotor. Selain itu beberapa remaja laki-laki ditemukan mengonsumsi minuman keras dan pil koplo (*double L*). Hal tersebut sependapat dengan Kristiyana (2013) yang menyatakan bahwa dampak dari keberadaan PSK di kalangan remaja adalah tingginya angka generasi muda yang terpengaruh budaya luar seperti narkoba, miras, dan seks bebas.

Dampak negatif yang dirasakan oleh orang tua remaja laki-laki mendorong mereka menerapkan strategi khusus untuk mendidik anak mereka. Dalam hal ini sejalan dengan opsi teori rasional James S. Coleman (Ritzer & Groodman, 2004) yang menunjukkan bahwa tindakan

perseorangan mengarah pada satu (dan juga tindakannya) ditentukan oleh nilai atau pilihan. Strategi yang dilakukan bertujuan untuk mencegah dampak negatif dari keberadaan PSK. Strategi tersebut antara lain memberikan nasihat, kontrol dan jam malam kepada remaja. Hal ini dirasa mampu untuk mendidik anak mereka. Sependapat dengan hal tersebut Issabela & Hendrianani (2010) menyatakan orang tua yang tinggal di lokasi menerapkan peraturan yang ketat kepada anak mereka. Aturan tersebut diwujudkan dalam bentuk jadwal harian yang harus dipenuhi, dan menginternalisasi penanaman nilai moral positif yang dianut orang tua serta pengawasan kepada anak. Semua strategi tersebut sebagai upaya pencegahan dampak negatif dari pandangan negatif orang tua remaja terhadap keberadaan PSK di eks lokalitas.

3.3. Pandangan Remaja Laki-Laki terhadap Keberadaan PSK di Eks Lokalitas Dusun Krajan

Pandangan negatif orang tua remaja laki-laki terhadap keberadaan PSK membuat remaja laki-laki juga ikut memiliki pandangan negatif dengan keberadaan PSK di eks lokalitas. Pandangan didasarkan dari profesi yang dikerjakan atau yang dilakukan oleh PSK. Hal ini karena masyarakat pada umumnya sudah memberikan stigma negatif terhadap keberadaan dan profesi PSK yang dipersepsikan sebagai sampah masyarakat dan penghuni daerah hitam (Abdillah, 2015). Selain itu remaja laki-laki menganggap keberadaan dan profesi PSK tidak sejalan dengan norma sosial yang ada di masyarakat. Pada dasarnya remaja sudah memiliki aspek nilai moral dan sikap yang mampu menentang kebiasaan-kebiasaan yang dianggap tidak sesuai dengan norma yang ada (Ali & Asrori, 2010).

Pandangan negatif lain didasarkan pada penampilan PSK yang menurut remaja laki-laki berbeda dengan penampilan warga sekitar. PSK lebih berpenampilan kurang sopan seperti memakai baju ketat atau memakai pakaian mini. Hal ini sama dengan pendapat dari Kartono (2014) yang mengatakan PSK pakaiannya selalu mencolok, beraneka warna dan berpakaian yang aneh-aneh. Dapat disimpulkan, remaja laki-laki memiliki pandangan negatif. Didasarkan pada kegiatan dan penampilan mereka yang tidak sesuai dengan kebiasaan dan norma di masyarakat.

3.4. Interaksi Sosial Remaja Laki-Laki dengan PSK di Eks Lokalitas Dusun Krajan

Interaksi yang terjadi antara remaja laki-laki dan PSK di eks lokalitas Dusun Krajan adalah tegur sapa. Hal ini dikarenakan PSK terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga jarang sekali melakukan interaksi dengan warga yang bertempat tinggal di sekitar area eks lokalitas termasuk remaja laki-laki. Hal tersebut sama seperti interaksi yang terjadi di lokalitas Jalan Nusantara Kota Makassar. PSK di lokalitas Kota Makassar tersebut sering memanfaatkan waktu luang mereka ketika bekerja untuk keluar dari tempat kerja mereka, untuk melakukan interaksi sosial singkat berupa tegur sapa dengan masyarakat sekitar (Afrianti, 2014).

Pagar tembok yang membatasi eks lokalitas dengan perumahan warga sekitar berperan dalam pembatasan interaksi yang terjadi. Meski mampu membatasi interaksi yang terjadi, adanya pagar tembok ini tetap tidak bisa membatasi suara bising *sound system* yang ada di dalam eks lokalitas. Menurut remaja laki-laki, mereka merasa terganggu dengan suara bising tersebut, terlebih saat malam hari sewaktu mereka ingin belajar maupun tidur. Hal ini juga

ditemukan di lokalisasi Tegal Panas, bahwa suara musik yang ada di dalam lokalisasi tersebut mengganggu remaja ketika mereka akan belajar saat malam hari (Novanda, 2013).

PSK yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan adanya pagar tembok yang membatasi interaksi antara PSK dan remaja laki-laki membuat remaja tidak merasakan dampak negatif dari adanya PSK. Namun dampak yang dirasakan remaja laki-laki tidak berasal dari keberadaan PSK di eks lokalisasi tetapi dari faktor lain yaitu tamu yang datang di eks lokalisasi. Sering kali remaja laki-laki melihat tamu yang datang di eks lokalisasi merokok ketika melewati rumah mereka, sehingga membuat remaja laki-laki mencoba meniru untuk merokok. Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, cenderung ingin berpetualang menjelajahi segala sesuatu dan mencoba sesuatu yang belum pernah dialaminya didorong dari keinginan tersebut remaja memiliki rasa ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa (Ali & Asrori, 2010). Remaja laki-laki yang meniru orang dewasa merokok dalam interaksi sosial merupakan bentuk dari faktor imitasi. Faktor imitasi ini dimana seseorang meniru orang lain bisa dari segi positif atau negatif (Soekanto, 2012).

Pandangan remaja laki-laki dengan pandangan orang tua berbeda mengenai dampak keberadaan PSK. Orang tua remaja laki-laki berpandangan bahwa keberadaan PSK berdampak negatif terhadap anak mereka. Namun temuan di lapangan remaja laki-laki justru berpendapat bahwa dampak negatif tersebut berasal dari tamu yang datang.

4. Simpulan

Prostitusi yang berada di Desa Kaliwungu berawal dari tahun 1972 yang berada di sekitar jalan besar desa tersebut. Adanya tempat prostitusi ini membuat resah para warga dan pihak MUSPIKA di Kecamatan Ngunut. Pada akhirnya tahun 1974 tempat prostitusi tersebut dilokalisasi di suatu tempat yang jauh dari pemukiman warga di Desa Kaliwungu. Tempat tersebut berada di sebelah selatan Sungai Brantas dan dinamakan Kawasan Wajib Kondom (KWK). Pada tahun 2012 Pemerintah Jawa Timur melakukan penutupan lokalisasi yang terdapat di Jawa Timur, secara otomatis lokalisasi di Desa Kaliwungu juga ditutup. Semenjak penutupan lokalisasi, lokasi tersebut berubah menjadi Kawasan Brantas Kafe dan Karaoke. Kegiatan pelayanan dalam kamar (seks) yang sebelumnya ada pada kawasan lokalisasi kini berubah menjadi layanan karaoke, kafe dan warung kopi.

Pandangan orang tua remaja laki-laki memiliki pandangan negatif dengan keberadaan PSK di eks lokalisasi. Hal ini karena orang tua remaja laki-laki merasa keberadaan PSK memberikan pengaruh buruk bagi anak mereka. Dampak negatif yang dirasakan oleh orang tua remaja laki-laki adalah sulit diberi arahan dan berkata kotor. Selain itu juga terdapat remaja laki-laki yang mengonsumsi minuman keras dan pil koplo (*double L*). Dampak negatif yang dirasakan oleh orang tua remaja laki-laki mendorong orang tua mereka menerapkan strategi khusus untuk mendidik anak mereka. Strategi tersebut berupa pemberian nasihat, kontrol dan jam malam kepada remaja. Hal tersebut sebagai upaya pencegahan dampak negatif dari keberadaan PSK di eks lokalisasi.

Pandangan negatif orang tua remaja laki-laki terhadap keberadaan PSK membuat remaja laki-laki juga ikut memiliki pandangan negatif dengan keberadaan PSK di eks lokalisasi. Pandangan didasarkan dari profesi yang dikerjakan atau yang dilakukan oleh PSK. Selain itu Pandangan negatif lain didasarkan pada penampilan PSK yang menurut remaja laki-laki berbeda dengan penampilan warga sekitar. PSK lebih berpenampilan kurang sopan seperti memakai baju ketat atau memakai pakaian mini.

Interaksi yang terjadi antara PSK remaja laki-laki, adalah tegur sapa. Hal ini terjadi karena PSK merasa sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga tidak pernah peduli dengan kehidupan orang lain yang ada di sekitar eks lokalisasi. Selain itu adanya pagar tembok juga berperan dalam pembatasan interaksi yang terjadi antara remaja dengan PSK di eks lokalisasi. Berbeda dengan yang diungkapkan oleh orang tua remaja laki-laki, remaja laki-laki merasa PSK tidak memberikan dampak buruk terhadap mereka. Bagi remaja laki-laki yang memberikan dampak buruk bagi mereka adalah para pengunjung yang datang di dalam eks lokalisasi. Dampak yang terjadi pada mereka adalah sebatas merokok, untuk dampak lain remaja tidak terpengaruh seperti penggunaan narkoba dan seks bebas karena remaja sudah mengetahui bahwa hal tersebut sangat tidak baik dan merugikan diri mereka.

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu: (1) Bagi warga yang bertempat tinggal di area sekitar eks lokalisasi dan memiliki anak khususnya remaja laki-laki diharapkan tetap memberikan pengawasan kepada anak-anak mereka. Selain itu remaja diberikan kegiatan yang bermanfaat selain di area tempat tinggalnya, seperti mendukung bakat remaja dengan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler di dalam maupun di luar sekolah. Selain itu ditanamkan nilai moral kepada anak-anak remaja dengan cara memberikan nasihat, serta memberikan pendidikan agama kepada para remaja. (2) Bagi Pemerintah terkait diharapkan dapat lebih tegas dalam pemberantasan prostitusi yang ada di Kabupaten Tulungagung agar para pihak yang terkait dalam prostitusi ini dapat merasakan efek sadar dan jera. Selain itu jika memang pemerintah tidak mampu melaksanakan penutupan secara maksimal, alangkah lebih baik jika prostitusi ini di legalkan di satu tempat saja agar prostitusi ini dapat diawasi dengan baik dan tidak merugikan orang lain. (3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih dalam mengenai interaksi antara PSK dan remaja Perempuan yang tinggal di sekitar area eks lokalisasi.

Daftar Rujukan

- Abdillah, J. (2015). Pranata Sosial Masyarakat Lokalisasi Batu 15. *Jurnal Umrah*.
- Afrianti, R. (2014). *Interaksi Sosial Psk (Pekerja Seks Komersial) Di Kota Makassar (Studi Kasus Di Jalan Nusantara)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Ali, M., & Asrori, M. (2010). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Azizah, S. N. (2009). Upaya masyarakat sekitar lokalisasi dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga: Study di Desa Kaliwungu Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. *Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. Diakses, 1*.
- Hull, T. H., Sulistyaningsih, E., & Jones, G.W. (1997). *Pelacuran di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Issabela, N., & Hendrianani, W. (2010). Resiliensi pada Keluarga yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunsari. *Jurnal Insan*. 12 (03).
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kristiyana, M. (2013). Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) dipasar hewan Prambanan. *Skripsi, tidak di terbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta*.
- Moefad, A. M. (2015). Komunikasi Masyarakat Eks Lokalisasi Pasca Penutupan Dolly. *Jurnal Komunikasi Islam*, 05 (01).
- Novanda, Y. A. (2013). *Implikasi Keberadaan Lokalisasi Tegalpanas Bagi Masyarakat Desa Jatijajar Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Ritzer, G., & Goodman, G. (2004). *Teori sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

- Rusdiana, R. (2014). Interaksi Sosial Pekerja Seks Komersial Lokalisasi Bandang Raya dengan Masyarakat Kelurahan Munggirejo Kota Samarinda. *e-jurnal Ilmu Sosial*. (Online), (<http://ejurnal.sos.fisip-inmul.ac.id>), diakses tanggal 4 Agustus 2016.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sugiono, S. (2015). Dampak Penutupan Lokalisasi di Kabupaten Banyuwangi (Studi kasus Tentang Faktor Penyebab Mantan PSK Kembali Bekerja di Lokalisasi Turian Puroharjo Banyuwangi. *Jurnal Hukum Islam*, 01 (01).
- Wisardirana, D., & Hakim, L. M. (2015). *Perlawanan Sosial Masyarakat Lokalisasi Atas Kebijakan Pemerintah*. Malang: Intelegensia Media.